CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

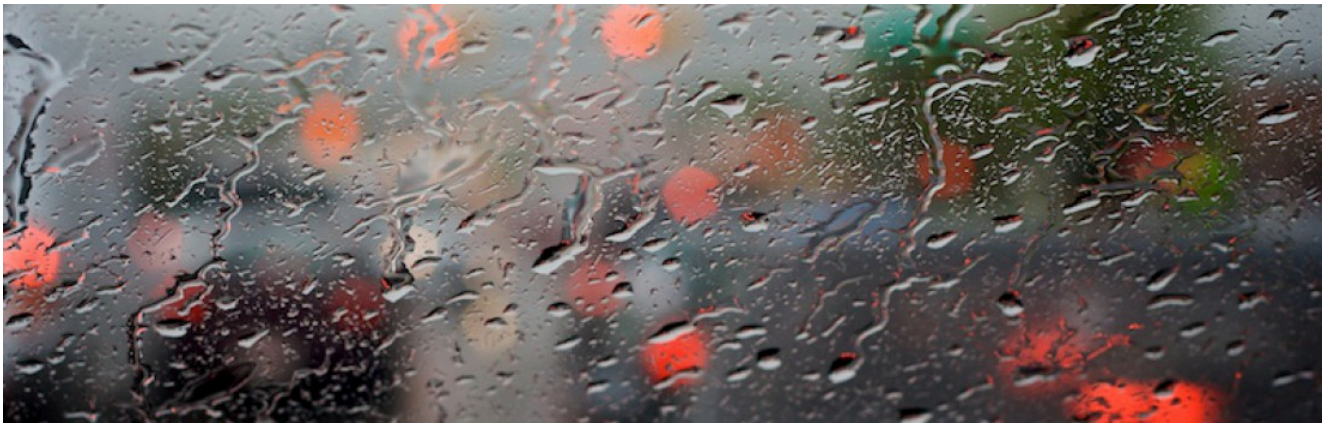

Kejahatan & Hukuman

July 13, 2024 by kinky ninja | Leave a comment

> *We can only see the consequences when they are right in front of our noses.*
>
> —MONEY HEIST

SUDAH PUNYA BUKU *THE SANDMAN PAPERS*, tanya perempuan ini melalui SMS. Tentu saja aku bilang belum, dan tentu saja aku bilang mau. Digabung dengan dua buah buku karya Chuck Palahniuk yang sudah kupesan sebelumnya, kataku. Ia mengirimiku emoji tertawa. Lalu kami berdua membuat janji untuk bertemu di toko buku di mana ia bekerja.

Sekitar setengah jam sebelum jam yang sudah kami berdua sepakati, di mana aku sudah duduk dalam metromini yang mengantarkanku ke tempat ia bekerja, ia mengirimiku pesan, masuk, lurus di lorong pertama, rak paling ujung, posisi paling bawah, di belakang buku paling kanan. Aku mengingat-ingat lokasi yang ia sebutkan, jadi nanti aku tak

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2024

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

perlu lagi melihat-lihat ponselku—datang, ke titik yang disepakati, langsung pergi, efektif.

Dan itulah yang kulakukan saat aku tiba di lokasi. *Sesuai kesepakatan.*

Toko buku tersebut berada di lantai LG, di mana artinya aku harus turun dulu satu lantai menggunakan eskalator. Toko buku tersebut persis berada di hadapan eskalator, diapit sebelah kanan oleh restoran —yang kini aku lupa namanya—tapi aku tahu pasti harganya relatif mahal, yang bisa ditebak dari resto tersebut sendiri yang bukan merupakan resto cepat saji, dari penampilan mereka yang makan di dalamnya, dan juga karena lokasi resto tersebut yang berada di dalam mal yang termasuk dalam jajaran mal berkelas di Jakarta. Pintu resto tersebut hanya berjarak beberapa langkah saja dari pintu keluar toko buku yang diapit oleh sepasang alat pemindai magnet berwarna kuning gading. Sementara di sebelah toko buku, juga resto, namun untuk menjangkau pintu masuknya, mungkin berjarak tiga sampai empat kali lebih jauh dibanding jarak menuju resto di sebelah kanan toko buku. Bukan jalur yang ideal untuk dipilih sebagai jalur darurat—namun dapat dipertimbangkan kalau saja jalur menuju resto di sebelah kanan terhalang. Entah terhalang apa aku tak pernah dapat memprediksinya dengan baik, namun apa salahnya berjaga-jaga, sedia payung sebelum hujan kalau kata pepatah. Semestinya kalau aku melakukan sesuai kesepakatan, tak akan ada masalah sama sekali. Seperti yang sudah-sudah.

Begitu tiba dan masuk ke dalam mal, sambil berjalan kukenakan dengan rapat jaket parka hitamku, dan aku langsung berbelok mengambil eskalator satu lantai ke arah bawah. Aku melirik arlojiku. Tepat, *amat tepat*. Melangkah meninggalkan eskalator aku berjalan lurus menuju toko buku, dengan mengapit di ketiak kiri tas selempang kanvas Converse berwarna hitam yang telah kubuka ritsletingnya.

Kekasih gelapku yang mengatur janji denganku, yang mengenakan kain merah sebagai seragam kerjanya, sedang terlihat membereskan buku di jajaran depan. Ia melirik ke arahku. Namun kami sama sekali tidak bertegur sapa, tidak untuk tersenyum dan mengangguk sekalipun, dan bahkan hanya melihatku sepintas lalu saja. Aku juga tak memberikan gestur apapun yang mengisyaratkan bahwa kita berdua saling mengenal.

Aku berjalan lurus menuju titik yang telah ia instruksikan.

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Tiba di ujung lorong, di rak paling ujung, aku berdiri melihat-lihat buku sejenak sambil menimbang situasi. Perlahan aku menunduk, mengambil buku paling kanan di jajaran terbawah. Dan terlihat apa yang ada di baliknya. Tentu saja bukan buku yang sama.

Chuck Palahniuk. Satu judul. Dua judul. Lalu buku berwarna putih yang berbeda ukuran berdiri di baliknya, *The Sandman Papers*.

Kuambil ketiganya sambil sedikit membuka-buku bukunya yang memang tak dibungkus plastik, sembari mengamati situasi sekitar.

Aman.

Dalam hitungan sepersekian detik aku telah memindahkan ketiga buku tersebut, memasukannya ke dalam tasku, serta kututup ritsletingnya dengan cepat berbarengan dengan aku berpura-pura batuk untuk menyamarkan bunyi ritsleting yang ditarik cepat. Masih tak ada yang memperhatikan. Masih aman. Aku segera berbalik, tanpa terburu-buru tentu saja, berjalan mengarah pintu keluar sambil melihat-lihat buku dalam jajaran rak yang kulewati, sebagaimana seorang pengunjung toko buku biasanya.

Aku nyaris melewati akhir dari jajaran rak buku di lorong tersebut kala aku melihat ada buku karya Haruki Murakami, *Underground*. Aku berhenti sejenak.

Keparat, makiku dalam hati.

Ini justru judul buku karya beliau yang ingin kubaca semenjak beberapa lama. Judul tersebut bukanlah sebuah karya novel fiksi seperti karya-karya lainnya, melainkan sebuah tulisan berisi pandangan dan catatannya mewawancarai mereka yang berada di seputaran kasus serangan gas sarin di kereta bawah tanah Tokyo pada 1995—dari sisi individu-individu yang terdampak serangan teror tersebut, sekaligus sisi para anggota Aum, sekte religius yang bertanggung jawab atas serangan tersebut.

Aku tertegun sejenak.

Haruki Murakami adalah salah satu penulis favorit di kota yang serba semrawut ini. Memang buku ini berbeda dari karya lain dari sang penulis, seperti kubilang tadi, namun apakah itu akan menjadi jaminan bahwa orang-orang tak akan membeli judul tersebut? Rasanya tidak.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

Bisa jadi orang-orang akan tetap membelinya. Lalu stok habis. Dan entah kapan akan tersedia kembali di toko buku ini.

Sesuatu yang tak bisa kubiarkan terjadi.

Eh, tapi, kalau aku mengambilnya, tentu ini tak sesuai dengan kesepakatan yang telah kubuat bersama kekasih gelapku tersebut. Bukankah dalam soal seperti ini, kesepakatan dan koordinasi amatlah penting?

Tapi buku ini juga penting.

Aku tak mungkin berkoordinasi dengan kekasih gelapku secara mendadak begini. Ia jelas pasti tak setuju kalau aku bersikukuh mengakuisisi buku ini.

…

…

Baiklah.

Persetan semuanya.

Aku membuka-buku buku Murakami di tanganku, bukan untuk membaca isinya tentu saja, melainkan untuk membaca situasi sekeliling.

Aman.

Orang-orang sibuk dengan diri mereka sendiri nampaknya. Maka dengan perlahan tanpa terlihat bergegas, aku berjalan ke arah sudut lorong tempat di mana tadi buku-buku pesananku ditaruh. Aku harus ke sudut tersebut karena itu area aman dari CCTV, setidaknya itu informasi valid yang diberikan kekasihku. Hanya sepersekian detik saja, karya berisi wawancara tersebut telah aman tersimpan dalam tas hitamku. Baiklah, misi selesai. Aku berjalan menuju pintu keluar dengan santai. Semua berjalan dengan baik sesuai rencana. Sesuai kesepakatan.

Sebentar…

Sesuai kesepakatan?

Berjalan dengan baik sesuai rencana?

Persis saat aku berjalan melewati pemindai magnet, mendadak bunyi *bip, bip, bip* mengudara.

Bip, bip, bip…

Keparat.

Keparat.

Namun tak sedetik pun kuhentikan langkah. Tak kuubah ritme berjalanku, tak kuubah gesturku. Satu-satunya yang kuubah adalah arah tujuanku. Kalau sebelumnya aku berniat berjalan lurus menuju eskalator, kini aku berbelok langsung ke arah kanan. Memasuki resto.

Seperti seorang pelanggan biasa, aku memandang berkeliling dengan cepat, lantas berjalan santai menuju meja paling kosong terdekat. Mengangguk pada pelayan yang lantas mengambilkanku lembaran menu sambil tersenyum. Sementara aku langsung meletakkan tasku di bawah, membuka jaket dan topiku, lantas menerima lembar menu yang disodorkan sang pelayan.

Bip, bip, bip…

Bunyi alat pemindai di toko buku masih menyala…

Resto tersebut tak memiliki kaca pembatas, selain hanya pembatas kayu setinggi sekitar satu meter, yang memisahkan batas resto dengan area di luar resto. Dengan jelas kulihat satpam toko buku bergerak gelisah sembari celingukan di depan toko—dan sebagai konsekwensinya di depan resto juga—sementara dua orang di antara mereka berlari ke arah yang berbeda. Satu orang terus ke arah kanan, satu orang lainnya berlari menaiki eskalator. Tak satu pun melihat ke dalam resto.

Aku secara acak melihat daftar minuman, lalu memesan es jeruk yang dicampur entah dengan racikan apa, aku tak peduli, dan kini juga tak kuingat lagi. Serta sepiring cemilan. Aku memang membutuhkan minuman segar. Jantungku berdebar teramat kencang bagai derap kuda pacu yang dalam anganku bisa saja bunyinya terdengar oleh sang pelayan. Aku juga memaksa nafasku untuk beroperasi secara normal, karena terengah-engah oleh suntikan adrenalin yang begitu mendadak akan dapat membuat sosokku mencurigakan. Sesuatu yang mungkin

berhasil kulakukan karena tak seorang pun yang memperhatikanku, padahal orang-orang kebanyakan menoleh keluar, bingung dengan kekalutan sejenak yang terjadi di depan resto.

Sambil menikmati cemilan serta mulai sepenuhnya berhasil menguasai deru nafas dan detak jantungku, perlahan aku mengeluarkan *tote bag* besar Pull and Bear dari tasku, kukeluarkan buku-buku dari dalamnya tanpa menarik perhatian, kulipat tas kanvasku sepadat mungkin serta memasukkannya ke dalam *tote bag* beserta jaket, topi, dan buku-bukuku sekaligus.

Sekitar satu jam telah berlalu, aku juga telah menghabiskan makananku. Aku membayar pesananku dan berjalan meninggalkan resto, menaiki eskalator, dan menyeberang untuk menghentikan metromini yang menuju ke arah Blok M.

Dalam metromini yang kunaiki tak lama kemudian, aku barulah bisa benar-benar menghela nafas lega, disusul dengan dorongan untuk tertawa, walau sebagian diriku mengutuki resto yang telah menyediakan perlindungan bagiku tanpa mereka sadari: pasalnya, harga makanan dan segelas jeruk yang kupesan tadi nyaris sama dengan buku Murakami yang kuambil.

Aku masih berpikir dan bertanya-tanya kenapa pemindai magnetnya berbunyi, yang seakan dunia memberiku jawaban atas kebingunganku tersebut saat tak lama kemudian ponselku bergetar. Kuambil dari saku celanaku. Dari kekasih gelapku. Apa yang diambil lagi, tanyanya. Murakami, jawabku. Dicek dulu sudah tak ada lembaran kertas yang berisi magnet atau belum, tanyanya lagi. Keparat, makiku dalam hati. Belum, jawabku. Dan ia mengirimiku emoji marah.

Keparat.

Keparat, batinku berulang-ulang. Begini konsekwensinya kalau mengambil inisiatif terburu-buru tanpa peduli pada kesepakatan yang telah dibuat. *Keparat*. Masih bagus aku berhasil lolos dari lubang jarum. Entahlah kalau tidak… Pihak keamanan tak pernah bermurah hati kalau usia pelanggar hukumnya sudah seusiaku, bukan lagi kanak-kanak atau remaja di bawah umur yang masih berada dalam naungan orangtua.

Kini aku tak pernah melakukan pencurian buku lagi, bukan karena kapok atas kasus yang kukisahkan tadi, melainkan karena kasus pencurian lain setelahnya, di toko buku yang lain, yang memang aku juga berhasil lolos, yang mungkin akan kukisahkan dalam pos lain.

Lebih karena alasan aku masih belum menemukan celah dari sistem keamanan terakhir, bukan karena aku telah mampu membeli buku. Karena kalau dibilang mampu, sebetulnya aku mampu-mampu saja. Hei, aku bukan Chairil Anwar yang mencuri buku karena miskin, lagipula aku bukan sosok pahlawan suci atau juga orang terkenal seperti dirinya. Aku mencuri buku karena suka saja. Ada kesenangan, kegembiraan yang membuncah di situ. Kalau berhasil tentu saja. Kalau gagal, tentu saja kisahnya akan lain. Namun setidaknya slogan yang dipopularkan oleh FBI dan karakter kartun Dick Tracy yang berkata, *"Crime doesn't pay"* yang berarti bahwa kejahatan memberikan lebih banyak mudharat dibandingkan keuntungan, jelas keliru, setidaknya untukku. Jangan dilihat sekadar dari sisi pendapatan material *dong*. Memangnya kegembiraan bukan keuntungan? Apalagi di tengah kehidupan yang semakin lama semakin muram ini.

Aku hanya teringat kasus di atas yang telah terjadi lebih dari sepuluh tahun lalu, kala aku masih awal menetap di kota metropolitan ini, karena kali ini, aku menerima kabar bahwa salah seorang kawanku tertangkap karena mengutil di swalayan di Bali. Seorang kawan yang sama, yang belum lama berselang, kala Idul Fitri lalu tiba dan aku masih dalam perawatan jalan yang intens sekeluarnya aku dari rumah sakit, menawariku 17 bungkus daging ayam olahan beku yang bersama kawan-kawannya ia ambil secara serentak di beberapa swalayan sekaligus. Entah bagaimana cara mereka mengambilnya. *17 bungkus!* Bayangkan…

Categories: Drifting, Memories, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top